

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

**ANALISIS TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG DAGANG PADA PT.
TIRTA MUMBUL JAYA ABADI PERIODE 2010 – 2012**

Oleh:

**Ni Putu Laora Ardiyaningrat
Jurusan Akuntansi Program Diploma III, FEB Undiksha
I Gusti Ayu Purnamawati
Jurusan Akuntansi Program Diploma III, FEB Undiksha**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui bagaimana tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Periode 2010 – 2012. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dilihat dari segi tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) pada tahun 2010 dinilai cukup baik, pada tahun 2011 tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dinilai kurang baik, dan pada tahun 2012 tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dinilai kurang baik. Sedangkan dari segi *average collection period* pada tahun 2010 dinilai cukup baik, pada tahun 2011 *average collection period* dinilai kurang baik dan pada tahun 2012 *average collection period* dinilai kurang baik. Dilihat dari segi rasio tertunggak pada tahun 2010 dinilai kurang baik, pada tahun 2011 rasio tunggakan dinilai cukup baik dan pada tahun 2012 rasio penagihan dinilai cukup baik. Dari segi rasio penagihan pada tahun 2010 dinilai baik, pada tahun 2011 rasio penagihan dinilai cukup baik dan pada tahun 2012 rasio penagihan dinilai cukup baik.

Kata Kunci : Piutang Dagang, *receivable turn over*, *Average Collection Period*, Rasio Tunggakan, dan Rasio Penagihan.

Abstract

This study aims (1) to determine how the rate of accounts receivable turnover at PT . Tirta Jaya Abadi Mumbul period 2010-2012 . Data collection techniques using documentation methode. The results showed that the analysis rate of the accounts receivable turnover at PT . Tirta Jaya Abadi Mumbul which seen from receivables turnover rate in 2010 is considered good enough , in 2011 the rate of turnover of receivables rated less well, and in 2012 the turnover rate of the receivables assessed unfavorabl. In terms of average collection period in 2010 is considered good enough , in 2011 the average collection period is considered less well and in 2012 average collection period is inadequate. In terms of ratio of arrears in 2010 is considered less well , in 2011 the ratio of arrears is considered good enough and in 2012 the ratio was considered good billing . In terms of billing rate in 2010 is considered good, in 2011 the ratio was considered good billing and collection ratio in 2012 was considered good.

Keywords : Accounts Receivable, receivable turnover, Average Collection Period, Arrears Ratio, and Billing Ratio .

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

Pendahuluan

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik, khususnya pengelolaan manajemen keuangan sehingga modal yang dimiliki bisa berfungsi sebagaimana mestinya. PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi dan perdagangan air mineral dalam kemasan dengan nama *Yeh Buleleng*, perusahaan ini adalah usaha yang berdasarkan ketelitian, kepercayaan, tanggung jawab, dan juga resiko yang besar. Perusahaan ini berada dibawah kendali Direksi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Buleleng. Perusahaan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam penjualan hasil produksinya. Oleh karena itu pengelolaan harus

dilakukan secara profesional dan ditangani oleh pengelola yang memiliki keahlian dan kemampuan. Didalam menjalankan usahanya perusahaan ini memproduksi air mineral sesuai dengan kebutuhan konsumen atau permintaan pasar. .

Dalam mengelola manajemen keuangan, khususnya mengenai piutang dagang perlu direncanakan dan dianalisa secara seksama, sehingga kebijakan manajemen piutang dagang dapat berjalan secara efektif dan efisien, baik mengenai prosedur piutang, penagihan piutang, penjualan kredit dan masalah piutang lainnya.

Secara umum piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ditengah persaingan bisnis yang ketat perusahaan dituntut untuk mampu meraih posisi pasar, sehingga perusahaan perlu melakukan strategi penjualan secara kredit, agar jumlah penjualan meningkat. Namun, konsekuensi dari kebijakan tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah piutang, piutang tak tertagih dan biaya-biaya lainnya yang muncul seiring dengan peningkatan jumlah piutang. Piutang merupakan salah

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

satu jenis aktiva lancar yang tercantum dalam neraca. Di dalam piutang tertanam sejumlah investasi perusahaan yang tidak terdapat pada aktiva lancar lainnya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Peningkatan piutang yang diiringi oleh meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapat perhatian. Untuk itu sebelum suatu perusahaan memutuskan melakukan penjualan kredit, maka terlebih dahulu diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan biaya-biaya

yang akan timbul dalam menangani piutang.

Oleh karena itu, pengendalian terhadap piutang merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh perusahaan. Sistem pengendalian piutang yang baik akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kebijakan penjualan secara kredit. Demikian pula sebaliknya, kelalaian dalam pengendalian piutang bisa berakibat fatal bagi perusahaan, misalnya banyak piutang yang tak tertagih karena lemahnya kebijakan pengumpulan dan penagihan piutang. PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi mempunyai kegiatan operasional yang sama dengan perusahaan lainnya yaitu memproduksi dan menyalurkannya ke pasaran sesuai dengan target perusahaan, dan kegiatan ini sangat berhubungan erat dengan penjualan terhadap konsumen pada perusahaan. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi sebagian besar transaksi penjualan dilakukan secara kredit sehingga menimbulkan piutang. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

analisis tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi, sehingga dapat diketahui gambaran posisi atau keadaan piutang perusahaan yang sebenarnya, serta usaha-usaha yang akan dilakukan dalam mengelola piutang selama tiga tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diformulasikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut : (1) “Bagaimana tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi pada periode 2010 – 2012 ?

Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian di sebuah perusahaan air mineral dalam kemasan “*Yeh Buleleng*” PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja. PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi ini beralamat di Jalan Melati Singaraja dimana tempat ini adalah sebagai gudang atau tempat produksi barang. Dan kantornya beralamat di Jalan Kumba Karna No. 1 Singaraja. Subyek penelitian ini adalah PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja. Objek penelitian mengenai analisis tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan (1) Wawancara pada karyawan dan pimpinan perusahaan, (2) Observasi melalui pengamatan yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional, (3) Dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa dokumen dan bukti pendukung lainnya, (4) Studi pustaka yaitu memperoleh data dengan cara membaca buku-buku atau pedoman lainnya yang terkait dengan analisis tingkat perputaran piutang dagang. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini menggambarkan analisis tingkat perputaran piutang dagang pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Tingkat perputaran piutang (RTO)

Tahun 2010

$$\text{RTO} = \frac{\text{Rp. 14.015.613.490}}{\text{Rp. 216.877.695}} = 64,62 \text{ kali}$$

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

Interpretasi :

Pada akhir tahun 2009 total piutang PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi adalah sebesar, Rp. 206.458.190 sedangkan pada akhir tahun 2010 total piutang Rp. 227.297.200. Maka piutang rata – rata pada tahun 2010 adalah Rp. 216.877.695, sedangkan RTO-nya adalah 64,62 kali yang artinya bahwa tingkat perputaran piutangnya 64,62 kali dalam waktu satu tahun. Maka dapat dikatakan tingkat perputaran piutang relatif tinggi dimana semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya maka dikatakan piutang tersebut bersifat liquid.

Tahun 2011

$$\begin{aligned} \text{RTO} &= \frac{\text{Rp } 15.683.611.850}{\text{Rp } 476.339.325} \\ &= 32,9 \text{ kali} \end{aligned}$$

Interpretasi :

Pada akhir tahun 2010 total piutang PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi adalah sebesar Rp. 227.297.200, sedangkan pada akhir tahun 2011 total piutang Rp. 725.381.850. Maka piutang rata – rata pada tahun 2011 adalah Rp. 476.339.325, sedangkan RTO-nya adalah 32,9 kali yang artinya bahwa tingkat perputaran piutangnya 32,9 kali dalam waktu satu tahun. Maka

dapat dikatakan tingkat perputaran piutang relatif tinggi dimana semakin tinggi tingkat perputaran piutangnya maka dikatakan piutang tersebut bersifat liquid.

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{RTO} &= \frac{\text{Rp. } 20.598.703.850}{\text{Rp. } 885.014.625} \\ \text{RTO} &= 23,2 \text{ kali} \end{aligned}$$

Interpretasi :

Pada akhir tahun 2011 dengan penjualan Rp. 725.381.850, sedangkan pada akhir tahun 2012 Rp. 1.044.647.400. Maka rata – rata piutang yang terjadi adalah Rp. 885,014.625. Pada perhitungan di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran piutang adalah 23,2 kali, hal ini terjadi karena jika membandingkan antara penjualan dan rata – rata piutang, kita melihat bahwa tingkat perputaran piutang menurun dibandingkan tahun 2011. Hal ini disebabkan karena perusahaan aktif melakukan penagihan piutang yang telah jatuh tempo melalui surat, telepon, maupun kunjungan pribadi sehingga piutang yang tak tertagih dapat diminimalisir sehingga didapat tingkat perputaran piutang sebanyak 23,3 kali.

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

b. Average Collection Period (ACP)

Tahun 2010

$$\text{ACP} = \frac{360}{64,62}$$

$$\text{ACP} = 5 \text{ hari}$$

Interpretasi :

Artinya Rata-rata piutang berputar selama 5 hari, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 5 hari. (Asumsi apabila perusahaan menetapkan jangka waktu kredit 60 hari kepada para langganannya maka umur rata-rata piutang sebesar 5 hari menunjukkan usaha manajemen dalam pengumpulan piutang sangat baik).

Tahun 2011

$$\text{ACP} = \frac{360}{32,9}$$

$$\text{ACP} = 11 \text{ hari}$$

Interpretasi :

Artinya Rata-rata piutang berputar selama 11 hari, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 11 hari. (Asumsi apabila perusahaan menetapkan jangka waktu kredit 60 hari kepada para langganannya

maka umur rata-rata piutang sebesar 11 hari menunjukkan usaha manajemen dalam pengumpulan piutang sangat baik).

Tahun 2012

$$\text{ACP} = \frac{360}{23,2}$$

$$\text{ACP} = 15 \text{ hari}$$

Interpretasi :

Artinya Rata-rata piutang berputar selama 15 hari, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 15 hari. (Asumsi apabila perusahaan menetapkan jangka waktu kredit 60 hari kepada para langganannya maka umur rata-rata piutang sebesar 15 hari menunjukkan usaha manajemen dalam pengumpulan piutang sangat baik).

c. Rasio tetunggak

Tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{Rasio Tunggak} &= \frac{\text{Rp. 227.297.200}}{\text{Rp. 14.015.613.490}} \times 100 \% \\ &= 1,6 \% \end{aligned}$$

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa rasio tunggakan rendah yaitu 1,6 %, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 tunggakan rendah dan dapat menguntungkan perusahaan karena perusahaan sudah baik dalam manajemen penagihan piutangnya.

Tahun 2011

$$\begin{aligned} \text{Rasio Tunggakan} &= \frac{\text{Rp } 725.381.850}{\text{Rp } 15.683.611.850} \times 100 \% \\ &= 5 \% \end{aligned}$$

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa rasio tunggakan sangat tinggi yaitu 4,6 %, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 tunggakan sangat tinggi dan dapat merugikan perusahaan karena dana yang harusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang.

Tahun 2012

$$\begin{aligned} \text{Rasio Tunggakan} &= \frac{\text{Rp } 1.044.647.400}{\text{Rp } 20.598.703.850} \\ &= 6 \% \end{aligned}$$

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio diatas menunjukkan bahwa rasio tunggakan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 5 %, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 tunggakan sangat tinggi dan dapat merugikan perusahaan karena dana yang harusnya kembali berputar menjadi kas tetap tertanam dalam piutang. Keadaan ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

d. Rasio penagihan

Tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{Rasio Penagihan} &= \frac{\text{Rp. } 13.788.316.290}{\text{Rp. } 14.015.613.490} \times 100\% \\ &= 98 \% \end{aligned}$$

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio penagihan diatas sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa piutang tertagih pada saat itu sangat besar dan meningkatnya pengumpulan piutang. Ini menggambarkan bahwa manajemen pengumpulan piutang pada perusahaan sangat baik dan mengakibatkan naiknya profitabilitas

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

perusahaan dalam mengelola piutang.

Tahun 2011

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Rp } 14.958.230.000}{\text{Rp } 15.683.611.850} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Penagihan} = 95 \%$$

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio penagihan diatas sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa piutang tertagih pada saat itu sangat besar dan meningkatnya pengumpulan piutang.

Tahun 2012

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Rp } 19.554.056.450}{\text{Rp } 20.598.703.850} \times 100 \%$$

$$\text{Rasio Penagihan} = 94 \%$$

Interpretasi :

Dari hasil perhitungan rasio penagihan diatas mengalami penurunan yaitu sebesar 94 %. Ini menunjukkan bahwa piutang tertagih pada saat itu lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan melemahnya pengumpulan piutang dan menggambarkan bahwa

manajemen pengumpulan piutang pada saat itu kurang baik sehingga menyebabkan menurunnya tingkat rasio penagihan.

Dari hasil perhitungan Tingkat Perputaran Piutang (RTO) dapat kita lihat bahwa tingkat perputaran piutang PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2010 jumlah RTO yang diperoleh yaitu, 64,6 kali maka dapat dikatakan tingkat perputaran piutang relatif tinggi. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah RTO yang diperoleh yaitu 32,29 kali maka dapat dikatakan tingkat perputaran piutang menurun dibandingkan tahun 2010 sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebesar 23,2 kali, ini berarti semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik dan sehat, perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Ini memungkinkan dapat berpengaruh baik terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin cepat syarat pembayaran

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

semakin baik bagi perusahaan, karena semakin cepat modal kerja

Berdasarkan perhitungan Average Collection Period (ACP), hasilnya tergantung dari hasil perhitungan RTO. Pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang mengalami peningkatan dari tahun – tahun. Pada tahun 2010 rata – rata pengumpulan piutang berputar selama 5 hari, pada tahun 2011 rata rata-rata pengumpulan piutang berputar selama 11 hari sedangkan pada tahun 2012 rata – rata pengumpulan piutang berputar selama 15 hari, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 5 hari, 11 hari dan 15 hari . (Asumsi apabila perusahaan menetapkan jangka waktu kredit 60 hari kepada para langganannya maka umur rata-rata piutang sebesar 5 hari, 11 hari dan 15 hari menunjukkan usaha manajemen dalam pengumpulan piutang sangat baik sedangkan apabila umur piutangnya 70 hari maka manajemen dalam pengumpulan piutang tidak baik).

Dari hasil perhitungan Rasio Tunggakan (piutang tak tertagih) di

atas dapat kita lihat bahwa rasio tunggakan (piutang tak tertagih) PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan (naik – turun). Pada tahun 2010 jumlah rasio tunggakan yaitu 16 %, pada tahun 2011 jumlah rasio tunggakan yaitu 5 % dan pada tahun 2012 jumlah rasio tunggakan yaitu 6 %. Pada tahun 2010 rasio tunggakan dikatakan tinggi, hal ini akan berakibat fatal terhadap pengembalian modal perusahaan. Semakin kecil rasio tunggakan maka berarti semakin baik bagi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Dan sebaliknya semakin besar rasio tunggakan maka berarti semakin buruk bagi perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Dari hasil perhitungan Rasio Penagihan (piutang tertagih) di atas dapat kita lihat bahwa rasio penagihan (piutang tertagih) PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan (naik – turun). Pada tahun 2010 jumlah rasio penagihan yaitu 98 % ini berarti perusahaan sudah sangat baik dalam melaksanakan penagihan piutang, pada tahun 2011 jumlah rasio

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

penagihan yaitu 95 % dan mengalami penurunan, dan pada tahun 2012 jumlah rasio penagihan mengalami penurunan yaitu 94 %. Pada tahun 2010 rasio penagihan relatif tinggi Pada tahun 2012 rasio penagihan mengalami penurunan, hal ini akan berakibat semakin lambatnya pengumpulan piutang dan akan berdampak buruk terhadap laba yang diperoleh perusahaan, sebaliknya jika rasio penagihan mengalami peningkatan maka akan berdampak baik bagi perusahaan.

Penutup

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal yang bisa disimpulkan yaitu :

Berdasarkan perhitungan Tingkat Perputaran Piutang (*receivable turn over*) dapat kita lihat bahwa tingkat perputaran piutang perusahaan dari tahun ke mengalami penurunan. Pada tahun 2010 jumlah RTO yang diperoleh yaitu 64,6 kali, pada tahun 2011 jumlah RTO yang diperoleh yaitu 32,29 kali sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebesar 23,2 kali, ini

berarti semakin tinggi perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik, perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit. Semakin cepat syarat pembayaran semakin baik bagi perusahaan, karena semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang kembali menjadi modal atau kas, yang berarti semakin tinggi tingkat perputaran piutang.

Average collection period rasio ini menunjukkan bahwa PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi setiap tahunnya cukup baik. Berdasarkan data perhitungan ACP, hasilnya tergantung pada hasil perhitungan RTO. Pada tahun 2010 rata – rata pengumpulan piutang berputar selama 5 hari, pada tahun 2011 rata-rata pengumpulan piutang berputar selama 11 hari sedangkan pada tahun 2012 rata – rata piutang berputar selama 15 hari, hal ini berarti secara rata-rata perusahaan mengumpulkan piutangnya dalam jangka waktu 5 hari, 11 hari dan 15 hari . Semakin besar RTO semakin baik bagi perusahaan, karena modal yang terikat dalam piutang dapat kembali dengan cepat menjadi kas. Dari hasil

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

perhitungan Rasio Tunggakan (piutang tak tertagih) di atas dapat kita lihat bahwa rasio tunggakan (piutang tak tertagih) PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan (naik – turun). Pada tahun 2010 jumlah rasio tunggakan yaitu 16 %, pada tahun 2011 jumlah rasio tunggakan yaitu 5 % dan pada tahun 2012 jumlah rasio tunggakan yaitu 6 %. Pada tahun 2010 rasio tunggakan dikatakan tinggi, hal ini akan berakibat fatal terhadap pengembalian modal perusahaan. Semakin kecil rasio tunggakan maka berarti semakin baik bagi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Dan sebaliknya semakin besar rasio tunggakan maka berarti semakin buruk bagi perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Rasio Tunggakan menunjukkan dari tahun 2010 – 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah rasio tunggakan yaitu 1,6 %, pada tahun 2011 jumlah rasio tunggakan yaitu 5 % dan pada tahun 2012 jumlah rasio tunggakan yaitu 6 %. Hal ini akan berakibat fatal terhadap pengembalian modal

perusahaan. Semakin besar rasio tunggakan akan semakin buruk bagi perusahaan, karena ini berarti perusahaan tidak mampu menangani pengembalian piutangnya dengan baik.

Rasio Penagihan perusahaan PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi tidak stabil. Pada tahun 2010 jumlah rasio penagihan yaitu 98 %, pada tahun 2011 jumlah rasio penagihan yaitu 95 % dan pada tahun 2012 jumlah rasio penagihan mengalami penurunan yaitu 94 %. Hal ini akan berakibat semakin lambatnya pengumpulan piutang dan akan berdampak buruk terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar rasio penagihan maka akan semakin baik bagi perusahaan karena itu berarti semakin besar pengembalian modal perusahaan, dan sebaliknya semakin kecil rasio penagihan maka akan berakibat buruk bagi perusahaan karena semakin kecil piutang perusahaan yang berubah menjadi kas.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, maka saran – saran yang dapat dikemukakan yakni:

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

- a. Perusahaan perlu meninjau kembali kebijaksanaan untuk memberikan kelonggaran yang terlalu besar bagi pelanggan dalam melunasi hutangnya, karena hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan modal kerja.
- b. Sistem dan prosedur penjualan kredit perlu diterapkan dengan konsisten, sehingga setiap bagian yang terkait memiliki perhatian dan tanggungjawab pada tugasnya masing-masing. Sebab kesalahan yang dilakukan pada satu bagian dapat mempengaruhi bagian lainnya
- c. Perlu dilakukan pengawasan terhadap sistem akuntansi dan administrasi, karena hal ini dapat mendukung pengendalian yang lebih efektif.
- d. Melihat kecenderungan semakin besarnya piutang yang tertunggak dan tidak tertagih, maka periode berikutnya sebaiknya perusahaan meningkatkan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian piutang tersebut, serta secara serius memperhatikan penjualan kredit agar tetap sesuai prosedur yang ditetapkan.

Daftar Rujukan

- Adisaputro, Gunawan dan Marwan Asri 2003. *Anggaran perusahaan 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi : Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: BPFE.
- Indriyo, 2005, *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Grafindo.
- Keown, J. 2008 *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. Macanan Jaya Cemerlang
- Manulang, M. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Narko. 2004 *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta :Yayasan Pustaka Nusatama.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- R.S, Soemarso, 2002. *Akuntansi Intermedite, Ikhtiar Teori & Soal Jawab* Yogyakarta: BPFE
- Samsul. M, 2004, *Sistem Akuntansi, Pendekatan Manajerial*. Liberty: Yogyakarta
- Sutrisno, 2003, *Manajemen Keuangan*. Ekonisia: Yogyakarta
- Syamsuddin, Lukman. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Grafindo

Laora Ardiyaningrat
I Gusti Ayu Purnamawati

S, Munarwi. 2004. *Analisis Laporan Keuanagn*. Edisi Keempat. Liberty: Yogyakarta